



MORFOFONEMIK DALAM PROSES AFIKSASI PREFIKS {*meN-*} DAN {*peN-*} YANG MENGHADAPI BENTUK DASAR BERKLUSTER

Encep Kusumah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
ncepkusumah@upi.edu

ABSTRACT

*This research aims to explore morphophonemic rules in basic forms that contain consonant groups (clusters) which, when added with prefixes, phonemes { *meN* } and { *peN-* }, then words that begin with the phonemes <*p*>, <*t*>, <*k*>, and <*s*> does not melt. The aim of this research is to identify morphophonemic tendencies { *meN-* and *peN-* } as a result of the perceptions of students who are Indonesian Jati speakers. Data Analysis Unit in this Research is a worksheet of 110 students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FPBS UPI Bandung Class of 2016. The research method used in this research is descriptive qualitative with the Morphophonemic Theory Framework developed by Anthony because the research aims to identify and reveal tendencies in the morphophonemic rules of prefixes { *meN-* and *peN-* } as a result of the perceptions of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FPBS UPI Bandung Class of 2016 who is an Indonesian Teak speaker. Research findings show that of the 10 word formations produced through the affixation process { *meN* } which are attached to the basic form in the form of words clustered with the initial phonemes <*p*>, <*t*>, <*k*>, and <*s*> <*k*>, and <*s*>, it is known that students tend to choose words that maintain the initial phoneme in a clustered base form for reasons because (1) they feel familiar and easy to pronounce. Furthermore, the results obtained for 10 word formations through the morphological process of *peN-* affixation with the basic form of clustered words with the initial phoneme <*p*>, <*t*>, <*k*>, and <*s*> obtained varying results. It can be concluded that the tendency of students' perception of morphophonemic rules in clustered basic forms and the phonemes <*p*>, <*t*>, <*k*>, and <*s*> at the beginning of words was found to be students who retained and dissolved the initial phonemes in these clustered basic forms.*

Key words: *morphophonemics, clusters, prefixes *meN-*, *peN-*, morphological processes, words, basic forms.*

PENDAHULUAN

Linguistik lazim didefinisikan studi ilmiah tentang bahasa, yang memiliki fokus Kajian pada penyelidikan sistematis terhadap sifat-sifat bahasa tertentu serta karakteristik bahasa secara umum. Linguistik tidak hanya mencakup studi tentang bunyi, tata bahasa dan makna, tetapi juga kajian terkait Kekebabatan

bahasa Perbandingan bahasa, baik yang terkait dengan aspek sejarah maupun rumpun bahasa, dan bagaimana pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa terjadi. (Conrad & Reppen (2008); Tarone & Bigelow (2005). Di samping itu, Kajian Linguistik Modern pun telah Mengembangkan kajian tentang bagaimana bahasa diproses di dalam otak



dan pikiran Tarone, E., & Bigelow, M. (2005). Dan bagaimana hal itu dihubungkan dengan ras dan gender dan fitur sosial yang lainnya karena pada hakikatnya linguistik memiliki hubungan yang erat dengan ilmu humaniora, dan ilmu-ilmu sosial, serta ilmu-ilmu alam, linguistik melengkapi beragam disiplin ilmu lain seperti antropologi, filsafat, psikologi, sosiologi, biologi, ilmu komputer, ilmu kesehatan, pendidikan, hukum dan sastra. subbidang linguistik terapan menekankan penggunaan konsep linguistik (Greenberg, 1960). di kelas untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi Melalui bahasa, baik Lisan maupun tulisan, dan juga baik yang diekspresikan dalam bentuk yang terdapat pada Bahasa ibu atau bahasa keduanya Whorf, 1949: hal. 207-219). Morfologi Merupakan Salah satu Cabang Kajian linguistik yang fokus Membahas proses pembentukan kata dan perubahan makna kata akibat adanya proses Pembentukan Kata tersebut. (Farahsani & Harmanto, 2021).

Sebagai bagian penting dari ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan Makna kata., dalam Sudut pandang Morfologi, Kata didefinisikan sebagai satuan bahasa yang mindependent atau tidak terikat dengan bentuk lain dan terdiri atas morfem-morfem, sementara morfem adalah satuan Minimal yang Memiliki makna dan tidak bisa uraikan lagi Menjadi bentuk yang Lebih kecil lagi. (Harsa, 2014; Carstairs- (2017).

Dalam proses morfologi tentunya mengatur bentuk kata dan perubahan yang terjadi. Hal ini kita ketahui bahwa wujud dari morfem-morfem yang melekat pada kata yang ada pun saling berkaitan secara erat. Morfem-morfem seperti

bentuk imbuhan tidak akan memiliki makna yang berarti jika tidak melekat pada unsur lain. Kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung kurang memerhatikan bahasa yang mereka gunakan. Jika ditambahkan dengan imbuhan, masyarakat cenderung mengabaikan kaidah yang ada bahkan di lingkungan mahasiswa yang terpelajar sekalipun. Imbuhan yang terdapat dalam ilmu bahasa sangatlah banyak jenisnya. Alwi, dkk. (2010: 121) menyatakan bahwa afiksasi (imbuhan) adalah penambahan prefiks, infiks, atau sufiks pada dasar kata, Sementara Arifin dan Junaiyah (2009: hlm. 6) menjelaskan bahwa awalan (prefiks) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian). Dalam bahasa Indonesia terdapat delapan bentuk awalan, yaitu *meN-*, *peN-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, *di-*, *ke-*, dan *se-*. Sementara dalam Penelitian ini, awalan atau Prefiks yang Menjadi unit analisis data ialah prefiks *meN-* dan *peN-*

Pada setiap sistem bahasa yang mengenal proses pengimbuhan (Bahasa bertipe aglutinatif, terdapat kaidah yang mengatur setiap imbuhan atau afiks yang melekat pada bentuk kata dasar seperti itu sudah diatur dengan kaidah morfofonemik. (Muslich menyatakan bahwa proses morfofonemis adalah perubahan-perubahan fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata dalam ilmu bahasa ((2008: h. 41).

Proses morfofonemik yang oleh Ramlan (2001: 83) digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Hasil dari proses tersebut ternyata menunjukkan bahwa sedikit penutur jati Bahasa Indonesia yang menyadari bahwa bahasa yang digunakannya tidak sesuai dengan kaidah yang baik



dan benar (*unwell form*). Bahkan biasanya kata-kata yang tidak sesuai kaidah tersebut sudah mengekal dan terasa lazim digunakan sebagai bentuk yang benar dan berterima, sehingga para pengguna bahasa merasa sulit untuk sulit untuk menggunakan bentuk bahasa yang standar.

KERANGKA TEORI

Dalam kajian ini teori yang dirujuk adalah teori yang diaplikasikan dalam Struktur Bahasa Indonesia yang dipadukan dengan teori yang digagas oleh Nida (1991), khususnya untuk mengklasifikasikan data. Namun untuk menganalisis data digunakan teori generatif seperti yang dikembangkan dalam perspektif *Generative Phonology*. Masalah morf fonemik dialami oleh hampir semua bahasa yang mengenal proses-proses morfologis. Pengertian proses morf fonemik ditujukan pada peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan antara morfem-morfem (*allomorphs*) dengan morfem-morfem dasar atau *stem* atau *root*. Khusus untuk bahasa Indonesia menurut Kridalaksana hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi morfem afiks, baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007:183). Adapun oleh Chaer dinyatakan bahwa, morf fonemik atau morfofonologi yaitu peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi yang pada dasarnya dapat diperikan ke dalam lima proses, yaitu (1) pemunculan fonem; (2) pelepasan fonem; (3) peluluhan fonem; (4) perubahan fonem; (5) pergeseran fonem. Bidang ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Kajian ini tidak dibica-

rakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Adapun pakar lainnya yakni Verhaar hanya menunjukkan bahwa kaidah morf fonemik hanya menyesuaikan bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis. Contoh, prefiks meN- dalam kaidah morf fonemik bahasa Indonesia, sebelum fonem /m/ dan /b/ dari morfem dasar akan berubah menjadi alomorf /mYm-/ sehingga homorgan dengan fonem pertama bentuk dasar; atau prefiks meN- sebelum fonem vokal akan menjadi alomorf /meK -/; prefiks meN- sebelum fonem /s/ dari morfem dasar akan berubah menjadi alomorf /meñ-/ dan seterusnya demikian. Lebih lanjut dikatakan *A morphophonemic rule has the form of a phonological rule, but is restricted to a particular morphological environment. Whenever morphological information is required to specify the environment for an allomorphic rule, the rule is morpho-phonemic.* (<http://www.glossary.sil.org/term/morphophonemic-rule>)

Hal ini berarti bahwa kaidah morf fonemik sama dengan kaidah fonologis. Akan tetapi kaidah itu harus terbatas secara ketat pada lingkungan morfologis tertentu saja. Jadi bilamana informasi morfologis diperlukan guna memberikan kekhususan lingkungan pada kaidah alomorfis maka yang demikian itulah yang disebut kaidah morf fonemik. Semua alternasi alomorfemis harus dimasukkan ke dalam proses morf fonemik. Jadi, proses morf fonemik di sini diartikan sebagai peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem yang satu dengan morfem lainnya, yang biasanya terjadi antara morfem afiks atau morfem terikat yang memiliki allomorf dengan morfem



dasar, stem, root atau yang biasa disebut morfem bebas.

Kilbury (1976). Mengklasifikasikan Proses Morfo fonemik Menjadi: (1) *Assimilation*, (2) *Dissimilation*, (3) *Reduction of phoneme*, (4) *Loss of consonant phoneme*, (5) *Loss of vowel phoneme*, (6) palatalization, (7) *Nasalization*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Menggunakan Metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan fenomena yang menunjukkan fakta-fakta dengan apa adanya. Sementara itu, Sumananto (2014: h. 179) menyatakan bahwa aktivitas penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status atau kondisi objek yang diteliti pada saat penelitian tersebut dilakukan. (Surakhmad, menjelaskan bahwa metode penyelidikan deskriptif meliputi penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi mencakup analisa dan interpretasi tentang arti data penelitian tersebut 2004: h. 139).

Penelitian ini akan Berupaya untuk Mengidentifikasi kecenderungan Penerapan kaidah morfonemik prefiks *meN-* dan *peN-* Ketika menghadapi bentuk dasar yang berkluster sebagai hasil persepsi mahasiswa. Kata yang terbentuk dengan menempelkan prefiks *meN-* dan *peN-* pada bentuk dasar yang fonem awalnya merupakan gugus konsonan (kluster). Mahasiswa cenderung memersepsinya dengan tiga alasan berikut: (1) alasan

karena mudah dilafalkan, (2) karena lazim dilafalkan, dan (3) karena mengetahuinya berdasarkan kamus. Unit Analisis data dalam penelitian ini adalah lembar hasil kerja mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 dengan jumlah sebanyak 110 mahasiswa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini ditampilkan dalam bentuk persentase sebagai gambaran persepsi mahasiswa yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah morfonemik pada bentuk dasar berkluster Ketika dilekatkan dengan prefiks *meN-* dan *peN-*.

Pada bagian ini dipaparkan persentase data penerapan kaidah morfonemik *me-N* dan *pe-N* dengan subjek penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 110 orang.

1. Morfonemik {*me-N*} yang menghadapi Bentuk Dasar Berkluster dengan fonem awal <p><t><k>, dan <s>

Merujuk Pada instrumen yang digunakan ada 10 soal yang diujikan Kepada Mahasiswa. Dalam soal tersebut mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih kata yang berimbunan *me-* + bentuk dasar yang Mengandung kluster, Adapun hasil kata yang diperoleh apakah bentuk kluster tersebut menjadi luluh ataukah tidak?

Dengan mempertahankan bentuk dasarnya (tidak luluh). Selain itu, terdapat juga pilihan yang disertai alasan, misalnya (1) karena mudah dilafalkan, (2) karena lazim dilafalkan, dan(3i) karena ada rujukannya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh



Menunjukkan adanya variasi yang sangat beragam seperti tersaji dalam paparan berikut.

Pada soal yang disajikan Pada Kata yang mengandung gugus konsonan di awal kata konfiks ME-N+I YANG menghadapi kluster pr pada Kata [prakarsa]

- a. *me-n +i prakarsa terbentuk Menjadi dua macam bentuk kata, yaitu memprakar-sai dan memrakarsai.*

Kata secara persentase untuk kata *memprakarsai* Menjadi bentuk Kata yang Paling banyak dipilih oleh ahasiswa dengan jumlah sebanyak 97,3%, Sementara bentuk kata *memrakarsai* dipilih oleh 24,5% Mahasiswa, ZSementasrtas sebanyak 15,5% Mahasiswa Memilih tidak Menjawab.

Total persentase yang diperoleh dari kata tersebut ialah 97,3% karena terdapat sebesar 3 orang yang tidak menjawab. Persentase yang diperoleh berdasarkan alasan untuk kata *memprakarsai* ialah sebesar 24,5% untuk alasan mudah diucapkan, untuk alasan lazim diucapkan, dan 15,5% untuk alasan ada dalam kamus. Sedangkan, persentase yang diperoleh berdasarkan alasan untuk kata *memrakarsai* ialah sebesar 1,8% untuk alasan mudah diucapkan, 4,5% untuk alasan lazim diucapkan, dan 1,8% Responden/menjawab Bahwa bentuk *memprakarsai* ada di dalam Kamus. untuk alasan ada dalam kamus.

Untuk soal nomor 1 berdasarkan teori yang disajikan terdapat kluster yang terbentuk dari huruf konsonan pertama ialah huruf "p" dan konsonan kedua ialah huruf "r" sehingga kluster yang dibentuk ialah kata yang diawali oleh huruf "pr". Berdasarkan hal tersebut apabila huruf kluster tersebut diberikan imbuhan, maka huruf "p" pada kata

tersebut tidak akan meluluh. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kluster pada kata tersebut lebih banyak memilih yang tidak meluluh yaitu kata *memprakarsai*. Alasan yang paling banyak dipilih ialah lazim diucapkan, artinya penggunaan kluster yang diberikan imbuhan pada kata *memprakarsai* dapat dikatakan banyak digunakan, meskipun masih banyak yang menggunakan kata *memrakarsai*.

- b. *me- + plonco*

Kata yang dibentuk oleh prefiks *me-* dengan kata dasar *plonco* ialah *memplonco* dan *memlonco*. Persentase yang diperoleh dari kedua kata tersebut nampak berbeda. Untuk kata *memplonco* diperoleh persentase sebesar 72,7% dan kata *memlonco* diperoleh persentase sebesar 23,6%. Terdapat sebesar 4 orang dari 110 orang yang tidak menjawab nomor 2 sehingga persentase yang diperoleh tidak mencapai 100%. Selain itu, terdapat juga persentase yang diperoleh untuk setiap alasan pada setiap kata tersebut. Untuk kata *memplonco* persentase yang diperoleh berdasarkan alasan yang disediakan ialah mudah diucapkan sebesar 33,6%, lazim diucapkan sebesar 37,3%, dan ada dalam kamus sebesar 1,8%. Sedangkan, kata *memlonco* persentase yang diperoleh berdasarkan alasan yang disediakan ialah mudah diucapkan sebesar 19,1%, lazim diucapkan sebesar 3,6%, dan ada dalam kamus sebesar 0,9%.

Berdasarkan persentase tersebut banyak yang memilih kata *memplonco* daripada memilih kata *memlonco*. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan (Muslich, 2008, 71) bahwa terdapat kluster yang terdiri dari dua kontoid pertama huruf "p" dan kontoid kedua huruf "l" itu kluster yang berlaku di Indonesia. Jika mengikuti aturan morfofonemik dalam aturan



memberikan imbuhan pada kata yang berkluster meskipun huruf yang mengawalinya ialah huruf "p, t, k, s" maka tidak akan meluluh. Dengan begitu prefiks *me-* dengan kata dasar *plonco* ini lazimnya ialah *memplonco* dan hasil yang diperoleh pun menunjukkan bahwa dari 110 orang memilih *memplonco* dengan alasan lazim diucapkan dan mudah diucapkan memperoleh persentase yang cukup seimbang. Berdasarkan hal tersebut diperoleh simpulan bahwa kluster dalam kata *plonco* tidak meluluh.

c. *me- + psikotes*

Kata yang dibentuk ialah *mempsikotes* dan *memsikotes*. Persentase yang diperoleh untuk kedua kata tersebut hampir seimbang. Untuk kata *mempsikotes* persentase yang diperoleh ialah 50% dan kata *memsikotes* persentase yang diperoleh ialah 46,4%. Sebanyak 4 orang tidak menjawab soal *me- + psikotes*. Persentase yang diperoleh berdasarkan alasan dari kedua kata tersebut pun sangat variatif. Untuk kata *mempsikotes* memperoleh persentase berdasarkan alasan, yaitu 10,9% mudah diucapkan, 35,5% lazim diucapkan, dan 3,6% ada dalam kamus. Sedangkan, persentase berdasarkan alasan untuk kata *memsikotes*, yaitu 37,3% mudah diucapkan, 7,3% lazim diucapkan, dan 1,8% ada dalam kamus.

d. *me- + transfer*

Kata yang dibentuk dari *me- + transfer* ialah *mentransfer* dan *menransfer*. Berdasarkan persentase yang diperoleh kata *mentransfer* lebih tinggi daripada kata *menransfer*. Untuk kata *mentransfer* memperoleh persentase sebesar 46,4% dan kata *menransfer* memperoleh persentase sebesar 22,7%. Persentase yang diperoleh berdasarkan alasan untuk kata *mentransfer*

ialah sebesar 9,1% mudah diucapkan, 46,4% lazim diucapkan, dan 19,1% ada di kamus. Persentase yang diperoleh berdasarkan alasan untuk kata *menransfer* ialah sebesar 9,1% mudah diucapkan, 13,6% lazim diucapkan, dan 0% ada di kamus. Untuk soal nomor 4 ini terdapat sebanyak 3 orang tidak menjawab.

Berdasarkan persentase yang telah diperoleh ini menunjukkan bahwa kata *mentransfer* memperoleh persentase yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kluster pada kata tersebut tidak meluluh dengan alasan yang terbanyak ialah lazim diucapkan. Hal tersebut membuktikan bahwa kaidah morfofonemik pada kata ini telah terwujud atau berlaku. Berdasarkan aturan kluster yang berlaku ialah kontoid pertama diawali dengan huruf "t" dan kontoid kedua diawali dengan huruf "r" itu dapat dikatakan sebagai kluster. Maka dari itu huruf "t" pada kata berkluster jika diberikan imbuhan menjadi tidak meluluh.

e. *me- + kristal*

Pilihan kata yang dibentuk dari prefiks *me-* dengan bentuk dasar *kristal*, yaitu *mengkristal* dan *mengristal*. Persentase yang diperoleh dari kedua kata tersebut pun cukup jauh perbedaannya. Persentase yang diperoleh untuk kata *mengkristal* ialah 84,5% dan persentase yang diperoleh untuk kata *mengristal* ialah 11,85. Selain itu, terdapat juga persentase yang diperoleh berdasarkan alasan memilih kedua kata tersebut. Untuk kata *mengkristal* memperoleh persentase berdasarkan alasan ialah 19,1% mudah diucapkan, 44,5% lazim diucapkan, dan 20,9% ada dalam kamus. Untuk kata *mengristal* memperoleh persentase berdasarkan alasan ialah 9,1% mudah diucapkan, 2,7% lazim diucapkan, dan 0% ada dalam kamus.



Menurut kaidah morfofonemik yang dibentuk untuk pembubuhan pada kata berkluster memang tidak meluluh sehingga jawaban yang dipilih berdasarkan hasil persentase ini membuktikan bahwa kaidah morfofonemik ini lazim digunakan. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan teori kluster yang berlaku yang mana kontoid pertama terdiri dari huruf "k" dan kontoid kedua terdiri dari huruf "r" sehingga jelas sekali bahwa kata kristal menjadi kata berkluster.

f. *me- + klasifikasi*

Kata yang dibentuk dari prefiks *me-* dengan kata *klasifikasi* menjadi dua kata yang huruf "k" pada kata tersebut meluluh dan tidak meluluh. Kata yang dibentuk ialah *mengklasifikasi* dan *menglasifikasi*. Persentase yang diperoleh dari kata *mengklasifikasi* ialah 89,1% dan persentase yang diperoleh dari kata *menglasifikasi* ialah 8,2%. Kemudian, terdapat juga persentase yang diperoleh dari masing-masing kata tersebut berdasarkan alasan, yaitu kata *mengklasifikasi* memperoleh persentase 10,9% mudah diucapkan, 42,7% lazim diucapkan, dan 35,5% ada dalam kamus. Sedangkan kata *menglasifikasi* memperoleh persentase 7,3% mudah diucapkan, 0,9% lazim diucapkan, dan 0% ada dalam kamus.

g. *meN- + srikandi*

Kata yang dibentuk dari *me- + srikandi* yang dipilih oleh siswa yaitu *mensrikandi* dan *menyrikandi*. Persentase yang diperoleh dari kata *mensrikandi* yaitu 51,8% dan kata *menyrikandi* memperoleh persentase 44,5%. Sebanyak 4 orang tidak menjawab soal nomor 7. Selain itu, terdapat juga persentase yang diperoleh dari setiap kata berdasarkan alasan memilih kata tersebut. Persentase yang diperoleh untuk kata *men-*

srikandi, yaitu 39,1% mudah diucapkan, 10,9% lazim diucapkan, dan 1,8% ada dalam kamus. Persentase yang diperoleh berdasarkan alasan untuk kata *menyrikandi*, yaitu 30% mudah diucapkan, 12,7% lazim diucapkan, dan 1,8% ada dalam kamus.

Pelafalan dengan mempertahankan huruf "s" dalam kata kluster yang dibubuhkan imbuhan tidak meluluh. Pemertahanan huruf "s" yang diikuti huruf "r" ini sesuai dengan aturan kluster yang berlaku yang mana terdapat kaidah morfofonemik yang memang adanya pengecualian untuk bentuk kluster yang diawali dengan fonem tak bersuara yang seharusnya jika diberi imbuhan meluluh tetapi ini tidak meluluh.

h. *me- + slalom*

Kata yang dibentuk dari *me- + slalom* ini, yaitu *menslalom* dan kata *menylalom*. Persentase yang diperoleh dari kata *menslalom* sebesar 46,4% dan persentase yang diperoleh dari kata *menylalom* sebesar 50,9%. Sebanyak 3 orang siswa tidak menjawab soal nomor 8. Kemudian, terdapat persentase yang diperoleh berdasarkan alasan kata tersebut dipilih. Persentase yang diperoleh untuk kata *menslalom*, yaitu 35,5% mudah diucapkan, 10,9% lazim diucapkan, dan 0% ada di kamus. Persentase yang diperoleh kata *menylalom*, yaitu sebesar 37,3% mudah diucapkan, 11,8% lazim diucapkan, dan 1,8% ada dalam kamus.

i. *me- + stabil*

Sama dengan nomor sebelumnya bahwa kata yang dibentuk menjadi kata *menstabilkan* dan kata *menytabilkan*. Persentase yang diperoleh dari kedua kata tersebut cukup jauh perbedaannya. Persentase yang diperoleh untuk kata *menstabilkan* ialah 89,1% dan persentase yang diperoleh



untuk kata *menytabilkan* ialah 8,2%. Selain itu, diperoleh juga persentase berdasarkan alasan dalam memilih kedua kata tersebut. Rincian dari perolehan persentase berdasarkan alasan untuk kata *menstabilkan*, yaitu 23,6% mudah diucapkan, 46,4% lazim diucapkan, dan 19,1% ada dalam kamus. Perolehan persentase berdasarkan alasan untuk kata *menytabilkan*, yaitu 2,7% mudah diucapkan, 5,5% lazim diucapkan dan 0% ada dalam kamus. Terdapat sebesar 3 orang yang tidak menjawab soal nomor 9.

Berdasarkan hasil persentase yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa morfofonemik yang dibentuk dari *me- + stabil* yang lebih tinggi hasil persentasenya ialah kata *menstabilkan*. Pada bagian ini dapat dikatakan bahwa bentuk morfofonemik yang dibentuk dari bentuk dasar berkluster tidak meluluh jika diberi imbuhan sehingga hal tersebut sesuai dengan kaidah morfofonemik yang berlaku. Penggunaan afiks pada nomor 9 ini ialah konfiks karena terdapat imbuhan *-kan* pada akhir kata yang sudah diberi imbuhan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh tidak ada kata *menstabil* sehingga perlu adanya pengimbuhan di akhir kata, dengan begitu kata yang dibentuk menjadi *menstabilkan*.

j. *me- + skala*

Kata yang dibentuk dari *me + skala* ialah kata *menskalai* dan kata *menykalai*. Perolehan persentase dari kedua kata tersebut cukup jauh berbeda. Untuk kata *menskalai* persentase yang diperoleh ialah 71,8% dan perolehan persentase untuk kata *menykalai* ialah 22,7%. Terdapat persentase berdasarkan alasan memilih kedua kata tersebut. Persentase yang diperoleh untuk kata *menskalai* ialah sebesar 32,7% mudah diucapkan, 34,5% lazim

diucapkan, dan 4,5% ada dalam kamus. Sedangkan, persentase yang diperoleh untuk kata *menykalai* ialah sebesar 15,5% mudah diucapkan, 7,3% lazim diucapkan, dan 0% ada dalam kamus. Pada soal nomor 10 ini mahasiswa yang tidak menjawab cukup banyak. Terdapat sebesar 6 orang yang tidak menjawab soal ini. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bentuk morfofonemik yang terbentuk dari *me- + skala* ialah *menskalai* yang mana tidak terjadi peluluhan pada huruf konsonan "s" setelah diberikan imbuhan karena huruf kedua yang mengikuti ialah huruf konsonan "l".

2. Morfofonemik *peN-* yang Menghadapi Bentuk Dasar Berkluster

Berdasarkan instrumen yang disajikan, terdapat sebesar 10 soal. Dalam soal tersebut mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih kata yang memiliki imbuhan *peN-* + bentuk dasar kluster dengan hasil kata yang diperoleh apakah bentuk kluster tersebut tidak meluluh, luluh, dan luluh ditambah huruf "e".

a. *peN- + prakarsa*

Pada bagian kedua ini pembentukan kata yang disajikan terdapat 3 pilihan. Pembentukan kata yang disajikan untuk *peN- + prakarsa*, yaitu *pemprakarsa*, *pemrakarsa*, dan *pemerakarsa*. Persentase yang diperoleh dari ketiga kata tersebut cukup variatif. Untuk kata *pemprakarsa* memperoleh persentase sebesar 27,3%, kata *pemrakarsa* memperoleh persentase sebesar 46,4%, dan kata *pemerakarsa* memperoleh persentase sebesar 22,7%. Persentase yang diperoleh berdasarkan alasan yang dipilih untuk masing-masing kata pun cukup variatif. Untuk kata *pemprakarsa* persentase yang diperoleh berdasarkan alasan, yaitu sebesar 12,7% mudah di-

ucapkan, 10% lazim diucapkan, dan 4,5% ada dalam kamus. Untuk kata *pemrakarsa* persentase yang diperoleh berdasarkan alasan, yaitu sebesar 17,3% mudah diucapkan, 20,9% lazim diucapkan, dan 8,2% ada dalam kamus. Untuk kata *pemerakarsa* persentase yang diperoleh berdasarkan alasan, yaitu sebesar 13,6% mudah diucapkan, 7,3% lazim diucapkan, dan 1,8% ada dalam kamus. Terdapat sebanyak 4 orang yang tidak menjawab soal nomor 1.

Berdasarkan pemerolehan persentase yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kata yang lebih tinggi persentasenya ialah *pemrakarsa*. Kata *pemrakarsa* ini mengalami peluluhan pada huruf "p". Meskipun secara teori menunjukkan bahwa bentuk dasar kluster apabila diberi imbuhan itu tidak akan meluluh. Akan tetapi, persentase yang diperoleh menunjukkan kata yang dibentuk ialah peluluhan pada huruf pertama kata dasar sehingga bentuk morfofonemik yang dibentuk ialah luluhnya huruf pertama pada bentuk dasar berkluster.

b. *peN-* + *plonco*

Pembentukan kata dari *peN-* + *plonco* terdiri dari 3 pilihan kata, yaitu *pemplonco*, *pemlonco*, *pemelonco*. Persentase yang diperoleh ketiga kata tersebut sangat variatif. Persentase yang diperoleh kata *pemplonco* sebesar 24,5%, kata *pemlonco* memperoleh persentase terendah sebesar 16,4%, dan kata *pemelonco* memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 56,4%. Selanjutnya, terdapat juga persentase berdasarkan alasan dalam memilih kata tersebut. Persentase yang diperoleh kata *pemplonco*, yaitu 7,3% mudah diucapkan, 16,4% lazim diucapkan, dan 0,9% ada dalam kamus. Persentase yang diperoleh kata *pemlonco*, yaitu 7,3% mudah diucapkan,

8,2% lazim diucapkan, dan 0,9% ada dalam kamus. Persentase yang diperoleh kata *pemelonco*, yaitu 32,7% mudah diucapkan, 21,8% lazim diucapkan, dan 1,8% ada dalam kamus.

Berdasarkan persentase yang telah diakumulasikan didapatkan simpulan bahwa pembentukan dari *peN-* + *plonco* persentase yang paling tinggi diperoleh kata *pemelonco*. Morfofonemik yang terbentuk ialah huruf "p" pada bentuk dasar berkluster mengalami peluluhan. Persentase yang diperoleh untuk kata *pemelonco* didukung oleh alasan bahwa mudah diucapkan yang kemudian ada yang menyatakan lazim diucapkan. Persentase untuk alasan ada dalam kamus sangat kecil sekali diperoleh. Berdasarkan hal tersebut kata *pemelonco* lazim digunakan di lingkungan masyarakat.

c. *peN* + *psikotes*

Pembentukan kata yang terbentuk dari *peN-* + *psikotes*, yaitu *pempsikotes*, *pemsikotes*, dan *pemesikotes*. Persentase yang diperoleh dari ketiga kata tersebut apabila diakumulasikan tidak mencapai 100%. Hal tersebut disebabkan oleh terdapat sebesar 3 orang tidak menjawab soal nomor 3. Persentase yang diperoleh dari kata *pempsikotes* 20% dengan persentase berdasarkan alasan diperoleh sebesar 5,5% mudah diucapkan, 11,8% lazim diucapkan, dan 2,7% ada dalam kamus. Kata *pemsikotes* memperoleh persentase sebesar 49,1% dengan persentase yang diperoleh berdasarkan alasan yang cukup variatif, yaitu sebesar 33,6% mudah diucapkan, 14,5% lazim diucapkan, dan 0,9% ada dalam kamus. Selanjutnya ialah kata *pemesikotes* yang memperoleh persentase sebesar 28,2% dengan persentase berdasarkan alasan yang diperoleh, yaitu sebesar 19,1% dengan alasan mudah



diucapkan, 8,2% lazim diucapkan, dan 0,9% ada dalam kamus.

Berdasarkan persentase yang diperoleh didapatkan sebuah hasil bahwa pembentukan morfofonemik pada *peN- + psikotes* yaitu kata *pemsikotes*. Berdasarkan kaidah morfofonemik pembentukan kata tersebut terjadi peluluhan pada huruf pertama pada kata berkluster tersebut. Alasan yang memperoleh persentase tertinggi yaitu mudah diucapkan. Hal tersebut didukung oleh kebiasaan dalam pelafalan.

d. *peN- + transfer*

Pembentukan kata dari *peN- + transfer*, yaitu kata *penransfer*, kata *penransfer*, dan kata *peneransfer*. Persentase yang diperoleh dari ketiga kata tersebut cukup variatif. Untuk kata *penransfer* memperoleh persentase sebesar 35,5%, kata *penransfer* memperoleh persentase sebesar 17,3%, dan kata *peneransfer* memperoleh persentase sebesar 45,5%. Pemilihan ketiga kata tersebut pun didukung oleh alasan memilih kata tersebut. Masing-masing kata memperoleh persentase berdasarkan alasan memilih kata tersebut. Persentase yang diperoleh untuk kata *penransfer* berdasarkan alasan, yaitu 6,4% untuk alasan mudah diucapkan, 23,6% untuk alasan lazim diucapkan, dan 5,5% untuk alasan ada dalam kamus. Persentase yang diperoleh untuk kata *penransfer* berdasarkan alasan, yaitu sebesar 8,2% untuk alasan mudah diucapkan, 8,2% untuk alasan lazim diucapkan, dan sebesar 0,9% untuk alasan ada dalam kamus. Selanjutnya ialah persentase yang diperoleh untuk kata *peneransfer* berdasarkan alasan, yaitu sebesar 20% untuk alasan mudah diucapkan, 23,6% untuk alasan lazim diucapkan, dan 1,8% untuk alasan ada dalam kamus.

Berdasarkan persentase yang telah diperoleh didapatkan hasil bahwa pembentukan kata dari *peN- + transfer* yang memperoleh persentase tertinggi ialah kata *peneransfer* dengan alasan yang diperoleh tertinggi ialah lazim diucapkan. Dengan begitu kaidah morfofonemik yang terbentuk ialah adanya peluluhan yang ditambahkan dengan huruf "e" atau imbuhan yang berlaku pada pembentukan kata nomor 4 ini ialah "penge".

e. *peN- + kristal*

Kata yang dibentuk dari *peN- + kristal* ialah kata *pengkristalan*, kata *pengristalan*, dan kata *pengristalan*. Mendapatkan Persentase karena merupakan dua bentuk yang ada dalam persepsi Mahasiswa untuk kata *pengkristalan* yang mempertahankan fonem "<k>" dalam proses pengimbuhan memperoleh persentase sebesar 67,3%, sedangkan Persentase yang diperoleh untuk kata *pengristalan* yang menunjukkan luhunya fonem "k" dalam proses pengimbuhan memperoleh persentase sebesar 9,1%. Selanjutnya, kata *pengristalan* yang mengalami peluluhan dan penambahan bunyi vokal <e> memperoleh persentase sebesar 21,8%. Selain itu terdapat juga perolehan persentase dari masing-masing kata berdasarkan alasan memilih kata tersebut. Untuk kata *pengkristalan* memperoleh persentase sebesar 16,4% karena alasan mudah diucapkan, 35,5% KARENA alasan lazim diucapkan, dan sebanyak 15,5% karena alasan ada dalam kamus. Untuk kata *pengristalan* memperoleh persentase sebesar 4,5% dengan alasan mudah diucapkan, 3,6% dengan alasan lazim diucapkan, dan 0,9% dengan alasan bentuk tersebut termuat di dalam kamus. Selanjutnya persentase yang diperoleh untuk kata *pengristalan* ADALAH sebesar 8,2% karena alasan mudah diucapkan,

10% menyatakan karena bentuk tersebut lazim diucapkan, dan sebanyak 3,6% ber-alasan karena bentuk tersebut ada dalam Kamus.

Berdasarkan persentase yang telah dikemukakan diketahui bahwa kata yang mendapatkan persentase tertinggi ialah kata *pengkristalan* dengan alasan karena lazim diucapkan. Dengan begitu morfofonemik yang dibentuk Melalui proses *peN-* + *kristal* ialah *pengkristalan*. Kaidah morfofonemik yang berlaku ialah tidak terjadi peluluhan pada fonem "k" yang diikuti konsonan <r> yang dinyatakan sebagai bentuk dasar berkluster kr.

f. *peN-* + *klasifikasi*

Ketiga kata yang dibentuk untuk dipilih dari proses *peN-* + *klasifikasi*, yaitu kata *pengklasifikasian*, kata *penglasifikasian*, dan kata *pengelasifikasian*. Persentase yang diperoleh menunjukkan perbedaan cukup jauh pada Proses Pembentukan bentuk kata tersebut Untuk kata *pengklasifikasian* memperoleh persentase sebesar 81,8%, kata *penglasifikasian* memperoleh persentase PALING BESAR, Yaitu 7,3%, dan kata *pengelasifikasian* memperoleh persentase sebesar 16,4% karena mudah diucapkan 9,1%. karena lazim diucapkan Pemilihan kata tersebut didukung oleh alasan yang diperoleh juga persentasenya. Untuk kata *pengklasifikasian* memperoleh persentase berdasarkan alasan sebesar 16,4% KARENA mudah diucapkan, sebesar 46,4% KARENA lazim diucapkan, dan 19,1% karena bentuk tersebut terdapat di dalam dalam kamus. Untuk kata *penglasifikasian* memperoleh persentase berdasarkan alasan sebesar 3,6% karena mudah diucapkan, 3,6% karena lazim diucapkan, dan tidak ada satu pun yang Menyatakan bahwa bentuk tersebut termuat di dalam kamus.

Selanjutnya, kata *pengelasifikasian* memperoleh persentase sebesar 0,9% dengan alasan mudah diucapkan, 6,4% dengan alasan lazim diucapkan, dan 1,8% dengan alasan bentuk tersebut dimuat di dalam Kamus ada dalam kamus.

Pada soal nomor 5 ini ditemukan 2 mahasiswa yang tidak Menjawab soal tidak menjawab sehingga persentase yang diperoleh tidak bulat mencapai 100%.

Berdasarkan persentase yang telah diakumulasi, kata yang memperoleh jumlah tertinggi ialah kata *pengklasifikasian*. Dengan begitu morfofonemik yang terbentuk dari *peN-* + *klasifikasi* ialah *pengklasifikasian*. Berdasarkan kaidah morfofonemik yang berlaku pengimbuhan pada bentuk dasar berkluster ini tidak lulu sehingga fonem <k> pada kata *klasifikasi* setelah dibubuhi prefiks *PeN-* tetap mempertahankan bunyinya.

g. *peN-* + *srikandi*

Kata yang dibentuk dari proses *peN-* + *srikandi*, yaitu kata *pensrikandian*, kata *penyrikandian*, dan kata *penyerikandian*. Persentase yang diperoleh untuk ketiga kata ini tampaknya hanya berbeda sedikit saja. Untuk kata *pensrikandian* memperoleh persentase sebesar 38,2%, sementara untuk kata *penyrikandian* memperoleh persentase sebesar 26,4%, dan bentuk *penyerikandian* memperoleh persentase sebesar 31,8%. Terdapat persentase yang diperoleh berdasarkan alasan memilih ketiga kata tersebut. Kata *pensrikandian* memperoleh persentase berdasarkan alasan mudah diucapkan yaitu sebesar 21,8%, sebesar 15,5% karena lazim diucapkan, dan sebesar 0,9% karena alasan termuat di dalam ada dalam kamus. Selanjutnya kata *penyrikandian* memperoleh persentase sebesar dengan alasan mudah diucapkan sebesar 18% 7,3% karena alasan lazim



diucapkan, dan 0,9% karena alasan ter-
muat di dalam. Terakhir ialah kata *penyeri-
kandian* memperoleh persentase berdasar-
kan alasan ialah sebesar 20,9% karena
mudah diucapkan, 10% karena lazim di-
ucapkan, dan 0,9% klarwena dirtemukan
dfi dalam kamus. Pada soal nomor 7 ini
ada 7 orang mahasiswa yang tidak menja-
wab.

Berdasarkan persentase yang telah di-
akumulasikan ternyata kata *pensrikandian*
memperoleh persentase paling tinggi.
Kata *pensrikandian* mempertahankan
huruf konsonan pada bentuk dasar sete-
lah diberi imbuhan. Lain halnya dengan
kata *penyrikandian* yang meluluhkan fonem
pertama pada bentuk dasar *sri-kandi* dan
kata *penyerikandian* pun melu-
luhkan fonem pertama pada bentuk dasar
srikandi dengan tambahan bunyi vokal <e> .
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa
morfofonemik yang dibentuk pada *peN-
+ srikandi* ialah kata *pensrikandian* yang
huruf konsonan pada fonem pertama ben-
tuk dasar berkluster tidak luluh.

h. *peN- + slalom*

Kata yang dibentuk dari *peN- + sla-
lom* ialah kata *penslalom*, kata *penylalom*, dan
kata *penelalom*. Persentase yang diperoleh
pada soal nomor ini cukup variatif diban-
dingkan dengan persentase yang diperoleh
pada soal-soal sebelumnya. Persentase
untuk kata *penslalom* sebesar 20,9%, kata
penylalom memperoleh persentase sebesar
18,2%, dan kata *penyelalom* memperoleh
persentase sebesar 59,1%. Persentase
yang diperoleh berdasarkan alasan memi-
lih masing-masing kata tersebut diketahui
dengan irincian. Sebagai berikut Untuk
kata *penslalom* memperoleh persentase ber-
dasarkan alasan mudah diucapkan sebesar
16,4%, Sebesar 1,8% karena lazim di-
ucapkan, dan Sebesar 2,7% karena alan

ditemukan di dalam kamus. Untuk kata
penylalom memperoleh persentase sebesar
10% karena alasan mudah diucapkan se-
besar 8,2% untuk di samping itu tidak ada
satu pun mahasiswa yang mengemukakan
alasan lazim diucapkan, dan alasan ada
dalam kamus. Selanjutnya, kata *penyelalom*
memperoleh persentase berdasarkan alas-
an sebesar 50,9% mudah diucapkan, 5,5%
lazim diucapkan, dan 2,7% dengan alasan
dcitemukan di daqlam dalam kamus. Jum-
lah sisw ayang tidak mengisi soall nomor
8 ini sda 2 orang.

Berdasarkan persentase yang telah
diperoleh kata yang mendapatkan per-
sentase tertinggi ialah kata *penyelalom*.
Morfofonemik yang terbentuk dari *peN-
+ slalom* ialah kata *penyelalom*. Kata *penye-
lalom* mengalami proses peluluhan pada
bentuk dasar berkluster dalam proses
pengimbuhan serta adanya penambahan
bunyi vocal "e" sehingga imbuhan
menjadi "penye-". Alasan yang memper-
oleh persentase tertinggi yaitu karena
mudah diucapkan sebab dibandingkan
dengan kata yang lain memang bentuk
penyelalom lebih mudah dilafalkan.

i. *peN- + stabil*

Kata yang dibentuk dari *peN- + stabil*,
yaitu kata *penstabilan* yang mempertahankan
huruf konsonan pertama pada ben-
tuk dasar, kata *penytabilan* yang fonem
pertama pada bentuk dasar meluluh,
serta kata *penyetabilan* yang fonem per-
tama pada bentuk dasar meluluh dengan
adanya penambahan bumnyi vokal "e"
pada prefiks tersebut. Persentase yang di-
peroleh untuk masing-masing kata ter-
sebut ialah 44,5% untuk kata *penstabilan*,
0,9% untuk kata *penytabilan*, dan 52,7%
untuk kata *penyetabilan*. Selain itu, terda-
pat juga persentase yang diperoleh berda-
sarkan alasan memilih ketiga kata terse-



but. Untuk kata *penstabilan* persentase yang diperoleh ialah 11,8% untuk alasan mudah diucapkan, 23,6% untuk alasan lazim diucapkan, dan 9,1% untuk alasan ada dalam kamus. Untuk kata *penytabilan* persentase yang diperoleh ialah 0,9% untuk alasan mudah diucapkan, dan 0% diperoleh untuk alasan lazim diucapkan dan alasan ada dalam kamus. Selanjutnya ialah kata *penyetabilan* persentase yang diperoleh ialah 23,6% untuk alasan mudah diucapkan, 20,9% untuk alasan lazim diucapkan, dan 8,2% untuk alasan ada dalam kamus.

Kata yang memperoleh persentase tertinggi ialah kata *penyetabilan*. Morfofonemik yang terbentuk dari *peN-* + *stabil* ialah *penyetabilan*. Terjadi peluluhan fonem pertama pada bentuk dasar berkluster dengan penambahan bunyik vokal "e" pada proses pemberian imbuhan.

j. *peN-* + *skala*

Persentase yang diperoleh dari ketiga kata yang dibentuk dari *peN-* + *skala* cukup signifikan perbedaannya. Untuk kata *penskalaan* memperoleh persentase sebesar 30%, kata *penykalaan* memperoleh persentase sebesar 0,9%, dan kata *penyekalaan* memperoleh persentase sebesar 66,4%. Adapun persentase yang diperoleh berdasarkan alasan memilih ketiga kata tersebut, yaitu pada kata *penskalaan* diperoleh persentase sebesar 7,3% karena alasan mudah diucapkan, 19,1% karena alasan lazim diucapkan, dan 3,6% karena alasan ada dalam kamus. Pada kata *penykalaan* diperoleh persentase sebesar 0% karena alasan mudah diucapkan dan alasan ada dalam kamus, 0,9% untuk alasan lazim diucapkan. Sedangkan, pada kata *penekalaan* diperoleh persentase sebesar 25,5% untuk alasan mudah diucapkan, 32,7% untuk alasan lazim diucapkan,

dan 8,2% untuk alasan ada dalam kamus. Pada soal nomor 10 ini terdapat sebesar 3 orang siswa tidak menjawab.

Morfofonemik yang terbentuk dari *peN-* + *skala* ialah *penyekalaan*. Hal tersebut berdasarkan perolehan persentase yang paling tinggi diperoleh adalah kata *penyekalaan*. Pembentukan kata *penyekalaan* ini mengalami peluluhan pada bentuk dasar berkluster serta adanya penambahan vokal e pada proses pengimbuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengolahan data, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, perolehan persentase untuk morfofonemik *meN-* bentuk dasar berkluster dari 10 soal yang terdiri atas 20 kata yang disajikan, yaitu: (1) kata memprakarsai (89,1%), kata memrakarsai (8,2%); (2) kata memplonco (72,7%), kata memlonco (23,6%); (3) kata mempsikotes (50%), kata memsikotes (46,4%); (4) kata mentransfer (74,5%), kata menransfer (22,7); (5) kata mengkristal (84,5%), kata mengristal (11,8%); (6) mengklasifikasi (89,1%), kata menglasifikasi (8,2%); (7) mensrikandi (51,8%), kata menyrikandi (44,5%); (8) menslalom (46,4%), menylalom (50,9%); (9) menstabil (89,1%), menytabil (8,2%); (10) menskala (71,8%), menykalai (22,7%)

Hasil persentase menunjukkan bahwa kata dasar berkluster tidak meluluh ketika diberi imbuhan *meN-* lebih tinggi perolehannya dibandingkan dengan kata dasar berkluster yang meluluh. Hal tersebut disertai alasan yang banyak dipilih ialah mudah diucapkan dan lazim diucapkan. Sementara itu, alasan karena bentuk ditemukan di dalam kamus memperoleh persentase yang sangat kecil karena pada dasarnya mahasiswa jarang menggunakan kamus. Untyuk berkomunikasi sehari-hari.



Kedua, perolehan persentase untuk morfofonemik *peN-* bentuk dasar berkluster dari 10 soal yang terdiri atas 30 kata yang disajikan, yaitu: (1) pemprakarsa (27,3%), pemrakarsa (46,4%), pemerakarsa (22,7%); (2) pemplonco (24,5%), pemlonco (16,4%), pemelonco (56,4%); (3) pempsikotes (20%), pemsikotes (49,1), pemesikotes (28,2%); (4) pentransfer (35,5%), penransfer (17,3%), peneransfer (45,5%); (5) pengkristalan (67,3%), pengristalan (9,1%), pengeristalan (21,8%); (6) pengklasifikasian (81,8%), penglasifikasian (7,3%), pengelasifikasian (9,1%); (7) pensrikandian (38,2%), penyrikandian (26,4%), penye-rikandian (31,8%); (8) penslalom (20,9%), penylalom (18,2%), penyelalom (59,1%); (9) penstabilan (44,5%), penytabiln (0,9%), penyetapan (52,7%); (10) penskalaan (30%), penykalaan (0,9%), penyekalaan (66,4%). Hasil persentase menunjukkan bahwa kata dasar berkluster ketika diberi imbuhan *peN-* memiliki persentase yangimbang. Mahasiswa memilih ada yang mempertahankan bentuk klusternya dan ada yang memilih meluluhkan konsonan dalam bentuk dasar berkluster tersebut. Alasan yang cukup besar persentasenya pun adalah karena mudah diucapkan dan karena lazim diucapkan.

Berdasarkan kedua simpulan tersebut artinya bahwa penggunaan bentuk imbuhan pada kata dasar berkluster pada mahasiswa yang merupakan penutur jati Bahasa Indonesia tidak memperhatikan kaidah pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia yang standar sehingga bentuk yang dihasilkannya pun tergolong sebagai (unwell form) Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan rendahnya Pemahaman mahasiswa terhadap kaidah baku pembentukan kata dalam Bahasa Indo-

nesia. sehingga banyak mahasiswa yang memilih kata tersebut berdasarkan alasan kemudahan dalam melafalkan Kata dimaksud. ka dan terdengar lazim ketika dilafalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal & Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Edisi Kedua. Jakarta: Grasindo.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press.
- Fajriyah, Wulandari Nur. (2014). *Proses Morfofonemik Prefiks Me-, Ber-, Ter-, dan Di- dengan Istilah Teknologi Informasi dalam Tujuh Buku Teknologi Informasi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24924>
- Greenberg, J. H. (1960). A quantitative approach to the morphological typology of language. *International journal of American linguistics*, 26(3), 178-194.
- Greenberg, J. H. (1960). A quantitative approach to the morphological typology of language. *International journal of American linguistics*, 26(3), 178-194.
- Harsa, L. N. (2014). Introduction to Words and Morphemes. *English Morpho-Syntax*, 1-47.
- MORPHOLOGICAL ASPECT IN TRANSLATING THERMODYNAMIC TERMINOLOGY. *LINGUA*, 16(2).
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tatabentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa*

- Deskriptif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Nida, E. A. (1991). Theories of translation. *TTR: traduction, terminologie, rédaction*, 4(1), 19-32.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rismarini, Pradipta. 2017. Analisis Proses Morfofonemik dan Kesalahan Berbahasa pada Mini Project Pebelajar Bipa Kelas Menengah Program Darmasiswa dan Knb Di Universitas Negeri Yogyakarta. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*. 357-367.
- Steven, L. A. (1991). *The phonology of Roma, an Austronesian language of eastern Indonesia*. The University of Texas at Arlington.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Buku Seru.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tarone, E., & Bigelow, M. (2005). Impact of literacy on oral language processing: Implications for second language acquisition research. *Annual Review of Applied Linguistics*, 25, 77-97.
- Whorf, B. L. (1940). *Science and linguistics* (pp. 207-219). Indianapolis, IN, USA.: Bobbs-Merrill.
- Carstairs-McCarthy, A. (2017). *Introduction to English Morphology: words and their structure*. Edinburgh university press.
- Kilbury, J. (1976). The development of morphophonemic theory. *The Development of Morphophonemic Theory*, 1-163.

